



Article

PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA (SC) DI RUANG DAHLIA RST BHAKTI WIRA TAMTAMA SEMARANG

Ni'amatun Aprilia¹, Indah Wulaningsih²

¹ Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Universitas Karya Husada Semarang

² Dosen Program Studi Profesi Ners Universitas Karya Husada Semarang

SUBMISSION TRACK

Received: June 03, 2024

Final Revision: June 27, 2024

Available Online: June 30, 2024

KEYWORDS

Classical Music Therapy, Pain, Post Sectio Caesarea Patients

CORRESPONDENCE

E-mail: aprilianikam@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Sectio Caesarea (SC) is a way to deliver a fetus by making an incision in the uterine wall through the front wall of the abdomen. Mothers who undergo SC surgery will feel pain in the area of the incision wound and will gradually recover over 6 weeks, while for recovery the problem of numbness, soreness or itching around the wound can last up to 6 months. One distraction technique for pain relief is classical music therapy. Classical music therapy can provide calm with soft strains that are in harmony with the pulse, thereby causing a distraction effect on thoughts about pain. **Objective:** To describe the application of is classical music therapy to treat pain in post sectio caesarea patients in the Dahlia Room RST Bhakti Wira Tamtama Semarang. **Method:** Using a descriptive method by describing nursing care for post sectio caesarea patients in the Dahlia Room RST Bhakti Wira Tamtama Semarang, using pre-test and post-test. The research was conducted on 21-23 November 202. **Results:** After carrying out the classical music therapy intervention to treat pain, the result showed a reduction in pain in post sectio caesarea patients. **Conclusion:** Clients are able to overcome pain by providing classical music therapy. Pain is reduced from severe to mild, optimized with pharmacological pain management using analgesics as indicated. **Suggestion:** It is hoped that patients and families can carry out routine treatment and therapy programs.

I. LATAR BELAKANG

Setiap ibu berharap persalinannya dapat berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami keadaan gawat darurat

dan masalah medis yang mengharuskan ibu untuk menjalani tindakan operasi caesar. Kejadian kelahiran melalui *Sectio Caesarea* dalam dekade terakhir telah meningkat

dengan pesat. Hal ini merupakan fenomena multifaktor yang berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi dan budaya. *Sectio Caesarea* telah menjadi prosedur yang sangat aman di dunia hingga dianggap hampir sempurna. Alasan dari kejadian peningkatan kasus ini adalah ketakutan akan rasa sakit saat melahirkan termasuk rasa sakit akibat kontraksi rahim, kemudahan untuk menjadwalkan kelahiran pada saat yang paling cocok (Mayasari, 2020). *Sectio Caesarea* (SC) adalah suatu cara untuk melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut. Tindakan *Sectio Caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu yang dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara pervaginam (Apriansyah, A., 2019).

Sectio caesarea dilakukan salah satunya untuk mengurangi angka kematian ibu akibat gagal pada persalinan normal. Beberapa factor yang mengindikasikan dilakukan operasi *Sectio caesarea* diantaranya yaitu : Partus tak maju, Plasenta previa, Kelainan letak, PEB, Bayi besar dll (Apriansyah, A., 2019). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2020, jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% diantaranya posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%,) kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus

lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) memprediksikan persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* berjumlah 10% hingga 15% dari semua proses persalinan (Syahida & Jannah, 2020). Di negara maju seperti Inggris angka kejadian *sectio caesarea* sebesar 20% dan di Amerika Serikat sebesar 23%, Kanada sebesar 21 % (Wahyuni, Rompas, & Kallo, 2019). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi caesarea sebesar 17,6% dari total 78.736 kelahiran sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2018, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (31,1%) dan terendah di Papua (6,7%), sedangkan di Kalimantan Timur sendiri (19,5%). Jawa Tengah memiliki angka proporsi bedah Caesar di atas rata-rata proporsi nasional yaitu 9,9%. Secara umum pola persalinan melalui operasi caesarea menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuantil indeks kepemilikan teratas (17,6%), tinggal diperkotaan (22,1%), pekerjaan sebagai pegawai pemerintah (33,6%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (33,2%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018) (Kemenkes, 2021).

Ibu yang mengalami tindakan operasi *sectio caesarea* akan merasakan nyeri didaerah luka insisi dan akan beransur pulih selama 6 minggu, sedangkan untuk pemulihan masalah sara kebas, pegal atau gatal disekitar luka dapat berlangsung sampai 6 bulan (Jennings & dkk, 2021). Persalinan *Sectio*

Caesarea memiliki nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9%. Rasa nyeri meningkat pada hari pertama post operasi *section caesarea* (Mayasari, 2020).

Nyeri *post sectio caesarea* pada ibu post partum akan menimbulkan beberapa masalah seperti ketergantungan mobilisasi, sulit mengatur posisi yang nyaman selama menyusui yang menyebabkan pasien menunda dalam pemberian ASI sejak awal pada bayinya sehingga pemberian nutrisi untuk bayi berkurang yang memungkinkan terjadinya gangguan respirasi dan daya imun yang rendah pada bayi. Nyeri post SC apabila tidak segera ditangani menyebabkan mobilisasi terbatas, *Bonding attachment* (ikatan kasih sayang) terganggu, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu, Inisiasi menyusui Dini (IMD) dapat terpenuhi karena adanya peningkatan intensitas nyeri apabila ibu bergerak jadi respon ibu terhadap bayi kurang, sehingga ASI sebagai makanan terbaik yang mempunyai banyak manfaat bagi bayi dan ibunya tidak dapat diberikan secara optimal (Prasetyo, A., 2020).

Metode penatalaksanaan nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Metode pereda nyeri non farmakologis biasanya dipilih karena memiliki resiko yang sangat rendah. Salah satu distraksi yang sangat efektif adalah distraksi audio yaitu menggunakan musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Kevin, A.P, dkk 2021). Terapi musik telah diakui sebagai salah satu bentuk terapi

pelengkap (*Complementary Therapy*) disamping akupuntur dan *massage therapy*, selain memiliki aspek estetika, juga mempunyai efek terapeutik sehingga musik banyak digunakan untuk membantu penyembuhan, menenangkan dan memperbaiki kondisi fisiologis (Nanik Handayani, 2019).

Mendengarkan musik dapat memproduksi zat endorphins (substansi sejenis morfin yang dapat mengurangi rasa sakit/nyeri) berperan dalam menghambat transmisi impuls nyeri disistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang. Musik juga bekerja pada system limbik yang akan dihantarkan kepada system syaraf untuk mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot (Potter & Perry, 2019). Pada keadaan rileks tubuh akan distimulasi untuk memproduksi endorphen yang bereaksi menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa tenang dan pada akhirnya akan merangsang organ-organ tubuh untuk mereproduksi sel-sel yang rusak akibat pembedahan (Smeltzer et al, 2020).

II. METODE

Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, metode penulisan karya ilmiah ini berfokus pada satu masalah penting dalam kasus yang diambil yaitu pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea* di Ruang Dahlia RST Bhakti Wira Tamtama Semarang. Subjek pada studi kasus ini

berjumlah 2 orang dengan kriteria inklusi terdiagnosis post sectio caesarea dari rekam medis, klien yang di rawat inap, klien kooperatif dan kesadaran composmentis, klien mengungkapkan rasa nyeri ringan-sedang, dan klien bersedia untuk menjadi responden dengan menyetujui informed consent.

II. HASIL

Berdasarkan pengkajian yang sudah dilakukan kepada pasien I dan pasien II di ruang Dahlia RST Bhakti Wira Tamtama Semarang, didapatkan diagnosa yang sama yang paling menonjol antara pasien I dan pasien II yaitu nyeri akut b.d agen pencedera operasi *Sectio Caesarea* dan resiko infeksi b.d efek prosedur invasif. Data yang ditemukan dari hasil pengkajian pasien I dan pasien II, didapatkan data dari pasien I berupa data subjektif Ny.M mengatakan nyeri dengan P: nyeri luka jahitan post SC saat bergerak, Q: nyeri seperti disayat-sayat, R: nyeri di perut bawah, S: skala 7, T: hilang timbul. Data objektif berupa ekspresi wajah tampak meringis saat mobilisasi. Sedangkan data dari pasien II berupa data subjektif Ny.W mengatakan nyeri dengan P: nyeri luka jahitan post SC saat bergerak, Q: nyeri seperti disayat-sayat, R: nyeri di perut bawah, S: skala 6, T: hilang timbul. Data objektif berupa ekspresi wajah tampak meringis kesakitan.

Penulis melakukan tindakan keperawatan pada kedua pasien dalam rentang waktu yang sama yaitu dua hari berturut-turut, dengan respon pasien yang berbeda-beda. Setelah dilakukan intervensi keperawatan pemberian terapi musik klasik selama

2 hari terjadi penurunan intensitas nyeri. Pada hari pertama skala nyeri 7 klien I dari sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik dan setelah dilakukan intervensi intensitas nyeri berkurang menjadi skala 5 pada hari pertama, hari kedua skala nyeri 4 dari sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik dan setelah dilakukan intervensi nyeri berkurang menjadi skala 2. Sedangkan pada hari pertama skala nyeri 6 klien II dari sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik dan setelah dilakukan intervensi intensitas nyeri berkurang menjadi skala 4 pada hari pertama, hari kedua skala nyeri 3 dari sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik dan setelah dilakukan intervensi nyeri berkurang menjadi skala 2.

Hasil evaluasi yang peneliti dapat pada Ny.M dan Ny. W selama 2 hari pemberian tindakan menunjukkan hasil pada data subyektif bahwa kedua klien mengatakan berkat teknik non farmakologis yang diajarkan oleh perawat, ia sudah bisa mengontrol nyeri sendiri sehingga tidak terlalu sakit dibuat bergerak atau jalan, sedangkan pada data obyektif klien sudah tidak terlihat menahan nyeri, tidak terlihat meringis, dan lebih rileks dengan penurunan skala nyeri yaitu menjadi 2.

III. PEMBAHASAN

Nyeri adalah suatu kondisi yang menyebabkan suatu ketidaknyamanan. Rasa ketidaknyamanan dapat disebabkan karena terjadinya kerusakan saraf sensoria atau juga diawali rangsangan

aktivitas sel T ke korteks serebri dan menimbulkan persepsi nyeri. Komponen pengkajian analisis symptom meliputi (PQRST) P (*Paliatif/profocatif*=yang menyebabkan timbulnya masalah), Q (*Quality*=kualitas nyeri yang dirasakan), R (*Regio*=lokasi nyeri), S (*Severity*=keparahan), T (*Time*=waktu) (Priharjo, 2019). Persepsi nyeri individu yang berbeda-beda dalam hal skala dan tingkatannya. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan. Sifatnya sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda padasetiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskann atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Handayani, 2020).

Penulis memprioritaskan nyeri sebagai diagnosa utama karena nyeri merupakan keluhan utama pasien. Berdasarkan hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman dan nyaman memang menempati urutan kedua setelah kebutuhan fisik, tetapi pasien merasakan kenyamanan terganggu sehingga membutuhkan pertolongan untuk mengatasi nyerinya agar kebutuhan rasa nyaman terpenuhi. Pada kedua kasus yang sama yang membedakan nyeri pada kedua pasien adalah skala nyeri, pada pasien I lebih tidak tahan merasakan nyeri karena tidak terbiasa dengan nyeri dan sebelum operasi pasien sangat takut karena tidak pernah melakukan pembedahan, sedangkan pada pasien II lebih kuat dalam menghadapi nyeri karena sebelumnya pernah hamil dan melahirkan secara normal walaupun

ini merupakan kelahiran *Sectio Caesarea* pertama kalinya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menerapkan pada kedua pasien intervensi nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri yaitu terapi musik. Salah satu pemberian terapi musik sebagai pengobatan yaitu terapi musik klasik. Terapi musik klasik dapat memberikan ketenangan dengan alunan lembut yang selaras dengan denyut nadi sehingga menimbulkan efek distraksi terhadap pikiran tentang nyeri, menurunkan kecemasan, menstimulasi ritme nafas lebih teratur, menurunkan ketegangan tubuh dan memberikan efek relaksasi (Purwaningtyas & Masruroh, 2020). Mendengarkan musik akan mengalihkan perhatian terhadap nyeri (distraksi) dan memberikan rasa nyaman dan rileks (relaksasi). Sesuai dengan teori menurut Seprilliani (2019) mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh rileks secara fisik dan mental sehingga membantu menyembuhkan dan mencegah rasa sakit (Seprilliani, 2019).

Terapi musik klasik dapat merangsang kerja saraf rasa sakit dan saraf untuk mendengarkan musik secara bersamaan, sehingga terjadi penurunan hormon *Adrenal Carticotroin Hormon* (ACTH) yang merupakan hormon stress dan mengeluarkan hormon serotonin yang menimbulkan rasa nyaman dan senang. Musik bekerja pada sistem saraf otonom yaitu bagian sistem saraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak dan mengontrol perasaan emosi (Lestari, Winda Ayu , Hafrizal Riza, 2019). Ketika musik klasik

diperdengarkan pada ibu post partum sectio caesarea selama 30 menit terbukti akan distimulasi untuk menginhibisi persepsi nyeri (Lestari, Winda Ayu , Hafrizal Riza, 2019). Keunggulan dari terapi musik klasik adalah mudah dilakukan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keberhasilan terapi musik klasik sepenuhnya ditentukan oleh partisipasi responden sendiri. Selain itu alat yang dibutuhkan juga mudah diperoleh dan langkah-langkah untuk melaukannya tidak memerlukan hafalan (Rahman, Ayuni, & Handayani 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, klien mampu mengatasi nyeri dengan melakukan pemeberian terapi musik klasik. Nyeri berkurang dari skala berat hingga ringan, dioptimalkan dengan manajemen nyeri farmakologis menggunakan analgesik sesuai indikasi. Rencana keperawatan disesuaikan dengan diagnosa yang ditegakkan, sehingga intervensi yang diberikan sama untuk kedua klien Ny. S dan Ny. N. Tidak ada kesenjangan antara fakta dari kedua pasien dan teori yang ada.

IV. SARAN

1. Bagi Instansi Rumah Sakit
Instalasi pelayanan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perawat dan tenaga medis yang lain sehingga mampu meningkatkan asuhan keperawata pada pasien dengan Post Op *Sectio Caesarea*. Dan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu.
2. Bagi keluarga
Pasien dan keluarga pasien

diharapkan mampu mengenali atau mengetahui bagaimana tanda dan gejala infeksi dan mampu tertib dalam mendampingi ibu Post Op *Sectio Caesarea* dan mengkonsumsi terapi yang diberikan tenaga kesehatan.

3. Bagi penulis selanjutnya
Hasil studi kasus ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan studi kasus selanjutnya.

REFERENCES

- Apriansyah, A. (2015). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Keperawatan Sriwij. 2*, 1–7.
- Handayani, N. (2019). The Effect of Music Therapy on Pain The Level of Postoperative Patients' with Caesarean Section at Islamic Hospital A. Yani, Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 5(2).
- Kevin A. P. Here , Sakti O. Batubara, Angela MaryatiGatum.(2017). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu Primipara Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang*.Kupang : Fakultas Keperawatan STIKes CHMK Kupang.
- Lestari, W. A. (2019). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Skala Nyeri Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD DR. SOEDARSO Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2).
- Potter & Perry. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik (Edisi 4 ed., Vol. I)*. Jakarta: EGC.
- Purwaningtyas, M. N., & Masruroh, M. (2020). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga. *J Holistics Heal Sci*, 2(2), 37-51.
- Rahayu, C. E., & Renanda, V. (2023). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-*
- ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 14(2), 403–414. <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/article/view/1344>
- Rahim, W. A., Rompas, S., & Kallo, V. D. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Bedah Sectio Caesarea (Sc) Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Di Ruang Instalasi Rawat Inap Kebidanan Dan Kandungan Rumah Sakit Bhayangkara Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Rahman, W., Ayuni, D. Q., & Handayani, N. (2024). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Inap Kebidanan RSI Ibnu Sina Simpang Empat. *Nan Tongga Health And Nursing*, 19(1), 63-70.
- RI, K. K. (2021). *Data Sample Registration Survey tahun 2021. Bulletin jendela data dan informasi kesehatan*.
- Syahida, A., & Jannah, J. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Luka Post Operasi Seksio Sesarea Di RSUD Kota Langsa. *Jurnal EDUKES: Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan*, 4(1), 1-8.
- Sepriliani, L., Mulyani, N., & Diana, H. (2019). Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda Mengatasi Tingkat Nyeri Ibu Post Operasi Sectio Caesarea. *Media Informasi*, 14(1), 22-27.
- Transyah, C. H. T., Handayani, R., & Aulia Putra, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/10.55866/jak.v3i2.121>